



Article

HUBUNGAN PENGETAHUAN PERAWAT DENGAN PERILAKU PENCEGAHAN HEALTHCARE ASSOCIATED INFECTIONS (HAIS) DI GEDUNG FRESIA RUMAH SAKIT UMUM PUSAT DR. HASAN SADIKIN BANDUNG 2022

*Mokh. Sandi Haryanto**

Fakultas keperawatan, Institut Kesehatan Rajawali, Bandung, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Recieved: December 08, 2022
Final Revision: December 17, 2023
Available Online: December 21, 2023

KEYWORDS

Behavior, Healthcare Associated Infections, Nurses

CORRESPONDENCE

E-mail: haryantosandi71@gmail.com

A B S T R A C T

Healthcare Associated Infections are infections that occur in patients and medical personnel in hospitals that occur during the treatment process or while working in health care facilities. Clinical signs of infection have only appeared at least 3x24 hours since the start of treatment. In developing countries including Indonesia, the average prevalence of nosocomial infections is around 9.1% with a variation of 6.1% - 16%. The purpose of this study was to determine the relationship between the knowledge of nurses and the behavior of preventing Healthcare Associated Infection in the Fresia Building, dr. Hasan Sadikin Bandung. The research method uses descriptive quantitative with a cross sectional study approach with a total sampling of 75 respondents. The results showed that 75 respondents had high knowledge, which was 98.7%, and had high behavior, which was 93.3%. In conclusion, the statistical test results obtained the value of Sig. (2-tailed) = 0.000 means <0.05 which indicates that there is a significant relationship between the level of knowledge and the prevention behavior of Healthcare Associated Infections.

I. INTRODUCTION

Dalam Undang – Undang nomor 44 tahun 2009 tentang rumah sakit, tertulis bahwa setiap pasien mempunyai hak memperoleh keamanan dan keselamatan dirinya selama dalam perawatan di rumah sakit. Yang salah satu poinnya berbunyi menghindari adanya resiko infeksi nosokomial di rumah sakit dan mencegah terjadinya kerugian pada pasien yang mengakibatkan kesalahan dari petugas medis, paramedis dan non medis. Keselamatan pasien merupakan tanggung jawab semua pihak yang terlibat dalam pemberian asuhan kepada pasien.

Infeksi nosokomial merupakan penyakit infeksi yang didapat di rumah sakit. Namun saat ini namanya diubah menjadi infeksi terkait pelayanan kesehatan atau “HAIs” (*Healthcare Associated Infections*) dengan pengertian yang lebih luas, yaitu kejadian infeksi tidak hanya berasal dari rumah sakit, tetapi juga dapat dari fasilitas pelayanan kesehatan lainnya. HAIs merupakan masalah penting di seluruh dunia dan menjadi isu yang menarik untuk diteliti, terutama tentang upaya pencegahan infeksi tersebut.

WHO (2010) HAIs adalah infeksi yang terjadi pada pasien dan tenaga medis di rumah sakit yang terjadi selama proses perawatan ataupun selama bekerja di fasilitas pelayanan kesehatan. Tidak hanya terbatas infeksi kepada pasien namun dapat juga kepada petugas kesehatan dan pengunjung yang tertular pada saat berada di dalam lingkungan fasilitas pelayanan

kesehatan (Kemenkes, 2017). Menurut *Centres for Disease Control and Prevention* (CDC) (2013), HAIs adalah komplikasi perawatan kesehatan dan terkait dengan morbiditas dan mortalitas yang tinggi.

Departemen Kesehatan HAIs terjadi akibat transmisi organisme patogen ke pasien yang mulai dirawat di rumah sakit tidak didapatkan tanda-tanda klinis infeksi tersebut, pada saat masuk penderita mulai dirawat di rumah sakit tidak sedang dalam masa inkubasi dari penyakit tersebut, tanda-tanda klinis infeksi tersebut baru timbul sekurang-kurangnya 3x24 jam sejak mulai perawatan.

Dalam Permenkes RI No. 27 Tahun 2017 di sebutkan bahwa yang tergolong HAIs adalah VAP (*Ventilator Associated Pneumonia*), IAD (Infeksi Aliran Darah), ISK (Infeksi Saluran Kemih), dan IDO (Infeksi Daerah Operasi). VAP merupakan infeksi pneumonia yang terjadi setelah 48 jam pemakaian ventilasi mekanik baik pipa endotracheal maupun tracheostomi. IAD dapat terjadi pada pasien yang menggunakan alat sentral intra vaskuler (CVC Line) setelah 48 jam dan ditemukan tanda atau gejala infeksi yang dibuktikan dengan hasil kultur positif bakteri patogen yang tidak berhubungan dengan infeksi pada organ tubuh yang lain dan bukan infeksi sekunder, dan disebut sebagai *Central Line Associated Blood Stream Infection* (CLABSI).

HAIs merupakan infeksi yang serius dan sangat berdampak pada pasien, pasien akan dirugikan karena harus menjalani perawatan di rumah sakit lebih lama, akibatnya

biaya yang dikeluarkan menjadi lebih besar. HAIs menjadi penyebab langsung maupun tidak langsung kematian pasien, HAIs merupakan suatu masalah yang nyata di seluruh dunia dan terus meningkat. Contohnya, kejadian infeksi nosokomial berkisar dari terendah sebanyak 1% di beberapa Negara Eropa dan Amerika hingga 40% di beberapa tempat Asia, Amerika Latin dan Sub-Sahara Afrika. Pada tahun 1987, suatu survei prevalensi meliputi 55 rumah sakit di 14 negara berkembang empat wilayah WHO (Eropa, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat) menemukan rata-rata 8,7% dari seluruh pasien rumah sakit menderita infeksi nosokomial. Jadi pada setiap saat, terdapat 1,4 juta pasien di seluruh dunia terkena komplikasi infeksi yang didapat di rumah sakit. Pada survei tahun 1987 ini, frekuensi tertinggi dilaporkan dari rumah sakit di wilayah Timur Tengah Mediterania dan Asia Tenggara, masing-masing 11,8% dan 10%.⁴ Meskipun prevalensinya secara global belum dapat ditentukan, diperkirakan setiap tahun ratusan juta pasien di dunia mengalami infeksi nosokomial. Di Eropa, setiap tahun diperkirakan lebih dari 4 juta pasien mengalami infeksi nosokomial, sementara pada tahun 2002 di Amerika, diperkirakan 1,7 juta pasien mengalami infeksi nosokomial. Prevalensi infeksi nosokomial di negara-negara berpendapatan tinggi (*high-income countries*) lebih kecil daripada di negara-negara berpendapatan rendah dan menengah (*low- and middle-income countries*).

Berdasarkan data dari beberapa penelitian pada tahun 1995-2010, prevalensi infeksi nosokomial di negara-negara berpendapatan tinggi berkisar antara 3,5- 12%; sementara prevalensi di Negara-negara berpendapatan rendah dan menengah berkisar antara 5,7-19,1%, termasuk 7,1% di Indonesia.² Penelitian yang dilakukan di 11 rumah sakit di DKI Jakarta pada tahun 2004 menunjukkan bahwa 9,8% pasien rawat inap mendapat infeksi yang baru selama dirawat (Wikansari,dkk, 2012).

Menurut Soerose (2000) yang dikutip oleh Dalimunthe (2015) menyatakan di negara berkembang termasuk Indonesia, rata-rata prevalensi infeksi nosokomial adalah sekitar 9,1% dengan variasi 6,1% - 16%. Angka kejadian infeksi nosokomial telah menjadi tolak ukur mutu pelayanan rumah sakit. Izin operasional rumah sakit bisa dicabut karena tingginya angka kejadian infeksi nosokomial (Darmadi , 2008).

Salah satu sumber penularan HAIs di rumah sakit adalah perawat, yang dapat menyebarkan melalui kontak langsung kepada pasien. Perawat memiliki andil yang sangat besar dalam pencegahan HAIs, Karena perawat lebih sering kontak dengan pasien dan lingkungan pasien. Cara penularan terutama melalui tangan dan dari petugas kesehatan maupun tenaga kesehatan yang lain. Seluruh petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit seharusnya mengetahui pentingnya pencegahan infeksi silang (nosokomial).

HAIs dapat dicegah melalui penerapan kewaspadaan umum. Penerapan kewaspadaan umum merupakan bagian dari pengendalian infeksi yang tidak terlepas dari peran masing – masing pihak. Hal ini tentunya pemberi pelayanan kesehatan terutama perawat sangatlah berperan penting terhadap pencegahan HAIs karena perawat merupakan salah satu tim kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien.

Keberhasilan dalam program pencegahan dan pengendalian infeksi di rumah sakit adalah tanggung jawab semua. Dalam upaya pencegahan dan pengendalian infeksi perawat dituntut untuk memberikan pelayanan yang baik dan paripurna serta mampu untuk berperan serta dalam upaya menurunkan terjadinya infeksi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Yufi (2017) yaitu, hubungan pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial terhadap perilaku pencegahan infeksi nosokomial di Ruang Bedah RS Salak Kota Bogor memiliki pengetahuan baik dengan perilaku positif. Perilaku perawat mempengaruhi upaya pencegahan dan pengendalian yang ada di pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit karena dengan adanya peran serta perawat dalam melakukan pencegahan dan pengendalian infeksi yang ada di rumah sakit akan mempengaruhi dalam hasil sebagai salah satu tujuan untuk upaya pencegahan.

Rumah Sakit Umum Pusat dr. Hasan Sadikin Bandung (RSHS) ditetapkan sebagai Rumah Sakit

Rujukan Nasional berdasarkan Surat Keputusan Menteri No HK.02.02/MENKES/390/2014 tentang Pedoman Penetapan RS. Rujukan Nasional dengan kualifikasi A. Data terakhir menunjukkan, kini RSHS. memiliki 944 tempat tidur, 3000 karyawan dengan 395 dokter spesialis dan subspecialis dan enam layanan unggulan terdiri atas Pelayanan Jantung Terpadu, Pelayanan Onkologi, Pelayanan Infeksi, Bedah Minimal Invasif, Kedokteran Nuklir dan Transplantasi Ginjal.

Sebagai rumah sakit rujukan nasional RSHS tidak terlepas dari kejadian yang tidak diharapkan, yaitu terjadinya HAIs. Di RSHS. sendiri dibentuk komite pencegahan infeksi nosokomial, yang di sebut dengan komite PPI (Pencegahan dan Pengendalian Infeksi). Komite PPI RSHS. memiliki program yang komprehensif untuk penanggulangan infeksi di rumah sakit, baik bagi petugas medis, maupun bagi pegawai administrasi. Sebagai edukasi bagi pegawai dan masyarakat pengunjung RSHS, Komite PPI mensosialisasikan sebuah penerapan pencegahan dan pengendalian infeksi dalam kehidupan sehari - hari.

Data yang diperoleh oleh PPI. Di Rumah Sakit dr. Hasan Sadikin Bandung angka kejadian HAIs di Gedung Fresia tahun 2019 menunjukkan sebagai berikut:

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan dengan observasi di gedung Fresiadidapatkan bahwa 6 dari 10 perawat yang melakukan tindakan keperawatan pada pasien tidak mencuci tangan dan atau tidak

memakai *handscoon*, sehingga memungkinkan untuk terjadinya HAIs. Dan setelah dilakukan wawancara terhadap petugas / perawat yang tidak mencuci tangan, mereka mengatakan lupa mencuci tangan sebelum memberikan asuhan kepada pasien.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan perawat terhadap perilaku pencegahan *Hospital Associated Infection* di Gedung Fresia Rumah Sakit Umum Pusat dr. Hasan Sadikin Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan mempunyai

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan / wawasan tentang bagaimana cara melakukan perawatan pada pasien di rumahsakit agar tidak terjadi infeksi nosokomial

..

II. METHODS

Rancangan penelitian ini adalah Desain penelitian yang digunakan *Cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah semua perawat yang bertugas di Gedung Fresia RSHS Bandung sebanyak 88 responden. penelitian dilakukan pada bulan April – Juni 2022.

HASIL

hasil penelitian yang dilakukan mulai bulan April 2022 sampai dengan bulan Juni 2022 yang diikuti 75 sampel.

Karakteristik Distribusi Frekuensi berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Perempuan	56	74.7
Laki-laki	19	25,3
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan 74.7% atau sebanyak 56 berjenis kelamin laki – laki yaitu sebesar 25.3% atau sebanyak 19 responden

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
26 - 36	39	52.0
37 - 46	31	41.3
47 - 56	5	6.7
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa sebagian besar usia responden berada pada rentang 26 – 36 tahun yaitu sebesar 52.0% atau sebanyak 39 responden.

Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah D III sebesar 65.3% (49)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
DIII Keperawatan	49	65.3
S1 Keperawatan	24	32.0
S2 Keperawatan	2	2.7
Total	75	100

S 2 sebesar 2.7% (2)

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Masa Kerja

Masa Kerja (Tahun)	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
1 – 10	29	38.7
11 - 20	38	50.7
21 - 30	4	5.2
> 30	4	5.2

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa sebagian besar masa kerja responden berada pada rentang 11 – 20 tahun yaitu sebesar 50.7% atau sebanyak 38 responden..

Gambaran Karakteristik Responden Berdasarkan Pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit Responden

Pelatihan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Pernah	63	84
Tidak Pernah	12	16
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah mengikuti pelatihan Pencegahan dan Pengendalian Infeksi Rumah Sakit yaitu sebesar 84% atau sebanyak 63 responden,

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan Responden

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Tinggi	74	98.7
Sedang	1	1.3
Rendah	0	0
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebesar 98.7% atau sebanyak 74 responden,

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Perilaku Pencegahan Healthcare Associated Infections Responden

Perilaku	Frekuensi (f)	Presentasi (%)
Tinggi	70	93.3
Sedang	5	6.7
Rendah	0	0
Total	75	100

Berdasarkan tabel 4.7 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang tinggi yaitu sebesar 93.3% atau sebanyak 70 responden,

III. Result

Analisis Deskriptif Univariat Variabel Penelitian Perilaku Pencegahan Healthcare Associated Infection

Uji Korelasi		Perilaku	Pengetahuan
Spearman's rho	Pengetahuan	Correlation	1.000
		Coefficien	0.435
		Sig. (2-tailed)	0.000
	Perilaku	Correlation	0.435
		Coefficien	1.000
		Sig. (2-tailed)	0.000
N	75	75	

III. DISCUSSION

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 75 responden, menyatakan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebesar 98.7% atau sebanyak 74 responden, dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang sedang yaitu sebesar 1.3% atau sebanyak 1 responden.

Pengetahuan perawat tentang HAIS adalah segala sesuatu hal yang diketahui oleh seorang perawat tentang hal – hal yang menjadikan bebas dari resiko infeksi dengan asuhan keperawatan. Tingginya tingkat pengetahuan perawat tentang HAIS dapat meningkatkan perilaku pencegahan HAIS. Hal ini diperkuat oleh Notoatmodjo (2007)

yang menyatakan bawa pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang.

Penelitian ini di dukung oleh penelitian Yufi Aliyupiudin dengan judul Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Bedah RS Salak Kota Bogor, dari 30 responden di dapatkan hasil pengetahuan perawat tentang infeksi nosokomial dikategorikan baik dengan persentase 56.%.

Berdasarkan penelitian Dwi Sulistyowati dengan judul Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Infeksi Nosokomial (INOS) Dengan Perilaku Pencegahan INOS Di Ruang Bedah RSUD DR. Moewardi Surakarta, dari 30 responden di dapatkan tingkat pengetahuan perawat tentang INOS dikategorikan tinggi (53.3%).

Penelitian yang dilakukan Zulkarnain dengan judul Analisis Hubungan Perilaku Terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial (Phelibitis) Di Ruang Perawatan Interna RSUD Bima, dari 30 responden di dapatkan 27 responden memiliki tingkat pengetahuan baik (90.0%).

IV. CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Distribusi frekuensi pengetahuan perawat di Gedung Fresia RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung dari total 75 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang tinggi yaitu sebesar 98.7% atau sebanyak 74 responden, dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang sedang yaitu sebesar 1.3% atau sebanyak 1 responden.
- b. Distribusi frekuensi perilaku pencegahan *Healthcare Associated Infections* perawat di Gedung Fresia RSUP Dr Hasan Sadikin Bandung dari total 75 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang tinggi yaitu sebesar 93.3% atau sebanyak 70 responden, dan sebagian kecil memiliki pengetahuan yang sedang yaitu sebesar 6.7% atau sebanyak 5 responden.
- c. Diketahui hubungan pengetahuan perawat dengan perilaku pencegahan *Healthcare Associated Infections* Sig. (2-tailed) = 0.000 berarti < 0.05 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pencegahan *Healthcare Associated Infections*.

REFERENSI

- Agustini.A. (2019.) Promosi Kesehatan,. Jakarta:Deepublish;
- Aliyupiudin, Y. (2019.) Hubungan Pengetahuan Perawat Tentang Infeksi Nosokomial Terhadap Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Bedah RS Salak Kota Bogor. Jan-Jun;11(1). Available from: [URL:http://download.garuda.ristekdikti.go.id](http://download.garuda.ristekdikti.go.id)
- Aswira. (2019) Buku Ajar Antropologi Kesehatan Dalam Keperawatan. Yogyakarta;.
- Atmadja, L.J. (2012) Analisis Perilaku Perawat dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap RSUD X Jakarta.. [URL:http://lib.ui.ac.id](http://lib.ui.ac.id)
- Aziz, A.H. (2017) Metodologi Penelitian Keperawatan dan Kesehatan.. Salemba Medika;.
- Dalimunthe. (2015.) Perilaku Perawat Dalam Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Asoka 1 RSUD dr. Pringadi Medan. Mei-Agustus;10(1). Available from: [URL:https://doi.org/10.36911/panmed.v10i1.247](https://doi.org/10.36911/panmed.v10i1.247)
- Darmadi. (2008) Infeksi Nosokomial Problematika dan Pengendaliannya, Jakarta
- Dharma, K.K. (2015) Metodologi Penelitian Keperawatan. Panduan Melaksanakan dan Menerapkan Hasil Penelitian. Jakarta:Trans Info Media;
- Ibrahim, H. (2019) Pengendalian Infeksi Nosokomial Dengan Kewaspadaan Umum Di Rumah Sakit. Alauddin University Press:Makasar.. Available from:<http://repository.uin-alauddin.ac.id>
- Kamalia, L. Said, A. Risky, S. (2020) Manajemen Keperawatan. Bandung;.
- Kusnanto. (2003) Pengantar Profesi Dan Praktik Keperawatan Profesional. EGC:Jakarta.
- Masturoh, I. Nauri, L. (2018) Metodologi Penelitian Kesehatan. Buku Ajar Rekam Medis dan Informasi Kesehatan (RMIK). Jakarta:Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Mathur, P. (2010) *Hospital Acquired Infections, Prevention and Control*. New Delhi;
- Ningsih, E.(2013)Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Dan Motivasi Perawat Dengan Perilaku Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Rumah Sakit Umum Daerah Sukoharjo. Surakarta. . [URL:http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/27524](http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/27524)
- Novieastari,E. (2020) Ibrahim, K. Deswani,Ramdaniati, S.Dasar-Dasar Keperawatan, Singapore;
- Peraturan Menteri Kesehatan RI. (2017.) Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan
- Sugeng. (2014) Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Perawat Dengan Pencegahan Infeksi Nosokomial Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru dr. Ario Wirawan Salatiga Jawa TengahAvailable from:<https://adoc.pub/hubungan-pengetahuan-dan-sikap-perawat-dengan-pencegahan-inf.html>
- Sulistiyowati, D.(2016) Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Perawat Tentang Infeksi Nosokomial (INOS) Dengan Perilaku Pencegahan INOS Di Ruang Bedah RSUD DR. Meowardi. Surakarta.. Available from:<http://jurnalkeperawatanglobal.com/index.php/jkg/article/view/14>
- Undang – Undang RI. (2009) Rumah Sakit.
- Wikansari, N. (2012.) Pemeriksaan Total Kuman Udara Dan Staphylococcus

Aureus Di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit X Kota Semarang. 1(2);384 - 392 Available from:<http://ejournals1.undip.ac.id/index.php/jkm>

Yulika, N. (2020) Analisis Pelaksanaan Pencegahan Dan Pengendalian Infeksi Nosokomial Di Ruang ICU RSUD dr. Rasidin Padang.. Available from:<http://scholar.unand.ac.id/58493/>

Zulkarnain. (2018) Analisis Hubungan Perilaku Perawat Terhadap Tindakan Pencegahan Infeksi Nosokomial (Phelebits) Di Ruang Perwatan Interna RSUD Bima. . Available from:<http://ejournal.ma>

Vells, T. (2015). *Language for life* [PhD thesis, University of Life]. UOL Library Repository. <https://reporepo/9iqw4qwrig>

Parker, G., & Roy, K. (2011). Adolescent depression: A review. *Australian and New Zealand Journal of Psychiatry*, 35, 572-580.

Dwee, D., Dion, H. B., & Brown, I. S. (2012). *Information behaviour concept: A basic introduction*. University of Life Press